

PANGGILAN ILAHI DAN KERAPUHAN MANUSIA: STUDI TEOLOGIS ATAS MORALITAS SIMSON DALAM KITAB HAKIM- HAKIM

Yusup Heri Harianto¹, Yenny Herawati Yohana²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

Email Correspondence: yusupheriharianto@gmail.com

Article History

Submit:
2025-09-03

Revised:
2025-10-27

Published:
2025-11-13

Abstract:

Research on Samson in the Book of Judges presents a space for theological reflection on the dynamics of divine calling and human frailty. The background of this article is written from the tension between Samson's status as a Nazarite of God and his recurring weaknesses, thus presenting a moral paradox that is relevant to be reread in the context of contemporary theology. The research question posed in this article is: How does the Book of Judges reveal the relationship between God's calling, human weakness, and the meaning of suffering in Samson's life? This research uses the literature study method with a biblical theological and narrative hermeneutic approach to interpret the highlighted text. The findings reveal that Samson's life exposes the existential ambiguity of humanity, where divine power continues to work despite Samson's moral fragility and personal failures. Samson's morality affirms that God's calling is not nullified by his weakness, but rather manifests His grace.

Keywords: Samson, Nazarite, Morality, Judges

Abstrak:

Penelitian tentang Simson dalam Kitab Hakim-Hakim menyajikan ruang refleksi teologis terkait dinamika panggilan Ilahi dan kerapuhan manusia. Dasariah latar-belakang artikel ini ditulis berangkat dari ketegangan antara status Simson sebagai Nazir Allah dengan kelemahannya yang berulang, sehingga menghadirkan paradoks moralitas yang relevan untuk dibaca ulang dalam konteks teologi kontemporer. Adapun rumusan masalah pertanyaan yang dikemukakan dalam artikel ini bagaimana Kitab Hakim-Hakim menyingkap hubungan antara panggilan Allah, kelemahan manusia, dan makna penderitaan dalam kehidupan Simson? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi biblika dan hermeneutik naratif untuk menafsirkan teks yang menjadi sorotan. Hasil temuan menunjukkan bahwa kehidupan Simson menyingkap ambiguitas eksistensial manusia, di mana kekuatan Ilahi tetap bekerja sekalipun kerapuhan moral dan kegagalan pribadi dalam diri Simson. Moralitas Simson menegaskan bahwa panggilan Allah tidak dibatalkan oleh kelemahannya, melainkan justru memanifestasikan kasih karunia-Nya.

Kata Kunci: Simson, Nazir, Moral, Hakim-Hakim

PENDAHULUAN

Kitab Hakim-Hakim menunjukkan sebuah gambaran adanya siklus dosa, hukuman, pertobatan, dan pembebasan dalam kehidupan Israel. Dari konteks ini, Simson tokoh yang tertulis dalam kitab Hakim-Hakim tampil bukan hanya sebagai tokoh sejarah dalam konteks Sejarah bangsa Israel, tetapi juga sebagai alat yang digunakan oleh Allah untuk menggambarkan karya keselamatan Allah di tengah kelemahan manusia (Assis, 2014). Dari sudut pandang teologis, kehidupan Simson menunjukkan paradoks yang ebragam, meskipun Allah memilih seorang Nazir yang sudah dikhususkan bagi-Nya sejak dia berada dalam kandungan, akan tetapi dia tetap hidup dengan godaan, keangkuhan, dan terjerumus pada kesalahan moral (Simon, Setiawan, & Panggarra, 2024). Inilah titik teologis penting, sekalipun Alkitab meriwayatkan detail kehidupannya, akan tetapi rencana Allah tetap berjalan bahkan melalui manusia yang rapuh dalam hal ini Simson. Oleh karena itu, sebagaimana tampak dalam cerita Simson, penelitian ini hendak menunjukkan bagaimana panggilan Ilahi berfungsi dalam keterbatasan moral manusia.

Fenomena teologis dari kisah Simson menunjukkan bahwa panggilan Allah tidak dibatalkan oleh kelemahan manusia, tetapi tetap berjalan dan terlaksana melalui anugerah dan kekuatan-Nya. Panggilan Nazir yang diterima Simson secara khusus mencerminkan gagasan tentang kesetiaan Allah terhadap janji-Nya meskipun manusia tidak selalu konsisten (Prabowo, 2023). Fakta ini amat terkait dengan keadaan pada Sebagian diri pemimpin gereja di masa kini, di mana pemimpin rohani dan anggota jemaat sering menghadapi kelemahan pribadi yang mengancam integritas moral pemimpin gereja maupun para pelayanan. Di titik inilah, analisis moralitas Simson menjadi penting karena ia bukan sekadar karakter yang memiliki kekuatan supranatural, justru sebaliknya ia adalah figur teologis yang memecahkan misteri hubungan antara kekudusan Allah dan kerentanan manusia terhadap pencipta-Nya.

Topik Penelitian yang kami bahas ini hendak menawarkan kebaruan dalam hal penekanan aspek teologis panggilan dibandingkan studi-studi sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek naratif atau sosial-politik. Hal ini tercermin dalam penelitian Tuasela yang menyoroti bagaimana relasi kekuasaan Simson dalam Hakim-Hakim 16:1-22 (Tuasela, 2022). Sementara topik penelitian dari Zaluchu mengkaji aspek tentang bagaimana kepemimpinan Simson (Zaluchu, 2020). Dari dua penelitian terdahulu, aspek yang hendak kami tawarkan bagaimana pendekatan yang menempatkan moralitas Simson dalam kerangka teologi panggilan Ilahi sebagai sebuah integrasi yang jarang dibahas secara sistematis. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya membaca Simson sebagai pahlawan bermoral ambigu, tetapi juga sebagai locus teologis untuk memahami bagaimana anugerah Allah bekerja melalui predikat manusia yang rapuh. Tentunya perspektif ini akan membuka horizon baru bagi

teologi moral, bahwa Allah memakai bahkan Ia menggunakan kegagalan manusia untuk tujuan keselamatan yang lebih besar.

Untuk memperdalam aspek teologis, penelitian ini akan berfokus pada dua rumusan pertanyaan? Pertama, bagaimana kisah Simson menyingkapkan hubungan dialektis antara panggilan ilahi dan kerapuhan moral manusia? Kedua, apa implikasi teologis dari moralitas Simson bagi pemahaman teologi panggilan dan anugerah di konteks gereja masa kini? Rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan itu hendak menegaskan bahwa penelitian yang kami lakukan bukan sekadar analisis moral atau historis, tetapi mencakup analisis teologis, yang menempatkan narasi Kitab Hakim-Hakim dalam kerangka besar karya Allah. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi bukan hanya bagi kajian biblika, melainkan juga bagi sistematika teologi, khususnya doktrin panggilan, anugerah, dan kekudusan (Vanhoozer, 2005).

Sasaran tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini untuk menggali signifikansi teologis dari moralitas Simson serta menegaskan bahwa panggilan Allah selalu berjalan bersamaan dengan anugerah yang menopang manusia rapuh. Itulah sebabnya, letak urgensinya penelitian ini terletak pada kebutuhan gereja saat ini sekalipun manusia terkadang berada pada fase kegagalan moralitas, akan tetapi itu bukanlah akhir dari panggilan, melainkan undangan untuk kembali kepada Allah yang setia. Dengan demikian, penelitian ini relevan bagi pengembangan teologi moral, panggilan, dan pastoral. Gereja diajak untuk belajar dari kisah Simson, bahwa di tengah kegagalan dan kerapuhan, anugerah Allah tetap bekerja untuk tujuan keselamatan (Brueggemann, 2012). Penekanan pada dimensi teologis ini membuat penelitian lebih mendalam, kontekstual, dan memberi kontribusi orisinal dalam wacana akademik teologi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Di dalam mengerjakan artikel ini, kami menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi biblika dan hermeneutik naratif untuk menafsirkan teks yang menjadi sorotan dalam kajian ini. Pendekatan ini berfokus pada naratif Kitab Hakim-Hakim, terutama pasal 13-16, yang berisi kisah Simson. Keputusan untuk menggunakan pendekatan ini didasarkan pada fakta bahwa teks tersebut secara historis dan teologis, dan analisis dapat mengungkap dinamika antara panggilan Allah dan kerapuhan manusia yang tercermin dalam tokoh Simson. Analisis kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan pesan teologis di balik cerita dan mendeskripsikan alur peristiwa di teks ini. Di dalam kerangka ini, teks dilihat sebagai alat untuk menyampaikan pesan Allah yang relevan bagi pembaca saat ini sambil mempertahankan relevansi historis dan konteks literernya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk merekonstruksi sejarah secara empiris; sebaliknya, tujuannya adalah untuk menemukan pesan teologis yang berasal dari

hubungan antara teks, tradisi kepercayaan, dan kenyataan yang dialami pembaca (Bartholomew, C., & Goheen, 2014).

Ada tiga tahapan kerangka kerja metodologis dalam menguraikan artikel ini. *Pertama*, analisis teks naratif dilakukan untuk menemukan pola literer, simbol, dan dinamika karakter Simson. *Kedua*, analisis teologis digunakan untuk memahami hubungan antara panggilan ilahi, anugerah, dan kerapuhan manusia sebagaimana digambarkan dalam cerita. *Ketiga*, melakukan refleksi kontekstual yang mengaitkan temuan dengan kenyataan moral dan panggilan gereja saat ini. Metode ini menggabungkan penelitian eksegetis dengan refleksi teologis untuk menghasilkan pemahaman yang konsisten dan berguna. Pemilihan kerangka ini didasarkan pada pandangan bahwa teks Kitab Suci adalah saksi iman yang menuntut pembacaan hermeneutis dengan mempertimbangkan horizon teks, penulis, dan pembaca (Thiselton, 2009). Oleh karena itu, metodologi penelitian ini memastikan bahwa penelitian tidak hanya berfokus pada deskripsi, tetapi juga memberikan kontribusi normatif dan praktis untuk mengembangkan teologi moral dan teologi panggilan Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simson dalam Rencana Ilahi: Panggilan Sebagai Nazir Allah

Di dalam kitab Hakim-Hakim 13:5 menuliskan "Sebab engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki; kepalanya jangan kena pisau cukur, sebab sejak dari kandungan ibunya anak itu akan menjadi seorang nazir Allah, dan dengan dia akan mulai menyelamatkan orang Israel dari tangan orang Filistin." Teks ini menunjukkan bahwa panggilan Simson adalah hasil dari dorongan Tuhan, bukan keputusan manusia. Menurut Lemardelé, istilah Ibrani "nāzîr" (נָזִיר) berasal dari kata kerja Ibrani "nāzar", yang berarti memisahkan atau mengkhususkan (Lemardelé, 2016). Oleh karena itu, sejak dalam kandungan Simson Sudha bagian dari rencana ilahi sebagai individu yang bekerja sendiri untuk tujuan tertentu, yaitu menyelamatkan bangsa Israel dari penjajahan Filistin. Realitas teologis ini menunjukkan bahwa pilihan dan panggilan Allah mendahului respons manusia. Prinsip ini menekankan bahwa anugerah adalah yang paling penting dalam panggilan Rohani.

Panggilan Nazir yang melekat pada Simson memiliki implikasi moral dan spiritual yang jelas, sebagaimana tertuang dalam *Bilangan 6:1–21*. Nazar Nazir meliputi pantangan terhadap minuman anggur, larangan memotong rambut, dan menjauhi kenajisan dari mayat. Hal ini menandakan kehidupan yang sepenuhnya dikhususkan bagi Allah, bukan sekadar status sosial atau simbol religius. Dalam konteks ini, panggilan Simson menjadi teladan sekaligus peringatan, bahwa ia dipanggil untuk hidup dalam kekudusan, tetapi kelemahan moralnya berulang kali menodai kenazirannya (Brown, 2006). Eksistensi Nazir menegaskan hubungan antara

panggilan ilahi dan tanggung jawab etis manusia, sebuah dinamika yang tampak jelas dalam kisah Simson. Eksposisi kata *qōdesh* (קֹדֶשׁ, “kudus”) yang menjadi landasan konsepsi Nazir menegaskan bahwa kekudusan bukan hanya status yang diberikan, tetapi pola hidup yang harus diwujudkan (Case, 2017). Meski kerap gagal menjaga komitmen kenazirannya, Simson tetap dipakai Allah untuk memulai penyelamatan Israel. Hakim-Hakim 14:4 menulis *“Tetapi ayahnya dan ibunya tidak tahu, bahwa hal itu berasal dari TUHAN; sebab memang Simson harus mencari gara-gara terhadap orang Filistin, karena pada waktu itu orang Filistin berkuasa atas orang Israel.”* Ayat ini memperlihatkan bahwa tindakan-tindakan Simson, meski kadang didorong motif pribadi, tetap dipakai Allah dalam rencana besar keselamatan. Dari perspektif teologis, hal ini menegaskan misteri providensia Allah sanggup bekerja melalui kerapuhan manusia untuk menggenapi tujuan ilahi. Di sini tampak ketegangan antara kebebasan manusia dan kedaulatan Allah, namun narasi Hakim-Hakim menekankan dominasi kedaulatan Allah. Simson, dengan segala kegagalannya, menjadi contoh bahwa panggilan Allah tidak dibatalkan oleh kelemahan manusia, tetapi digenapi oleh kuasa Ilahi (Prabowo, 2023).

Hakim-Hakim 14:6 mencatat: *“Roh TUHAN mulai menguasai dia dengan berkuasa.”* Kata Ibrani *tsālah* (טָלַח), yang diterjemahkan “menguasai dengan berkuasa,” menunjuk pada tindakan Roh Allah yang memberi daya transenden kepada Simson. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan Simson bukan sekadar fisik, tetapi merupakan manifestasi langsung dari karya Roh Kudus. Namun, paradoksnya, pemberdayaan Ilahi ini berjalan berdampingan dengan kelemahan moralnya. Eksegesis terhadap kata *tsālah* memperlihatkan bahwa kuasa Roh Allah bukan sesuatu yang bersifat otomatis, melainkan terkait dengan tujuan Ilahi (Goldingay, 2003). Dengan demikian, panggilan Simson sebagai Nazir tidak boleh dipahami semata-mata dalam kategori kekuatan manusiawi, melainkan sebagai partisipasi dalam kuasa Allah yang sedang bekerja bagi Israel.

Kisah Simson tentang Nazir Allah memberikan pelajaran teologis yang penting untuk memahami panggilan rohani. Panggilan datang dari Allah dan mendahului menanti bagaimana respon dan tanggapan manusia itu. Sebab, panggilan selalu menuntut moralitas, karena kekudusan adalah hasil dari pemilihan Allah. Oleh karena itulah, kekuatan Roh-Nya melampaui kelemahan manusia, Allah dapat menggenapi rencana-Nya meskipun manusia terkadang gagal dalam mandat panggilan itu (BRAY, 2023). Narasi tentang Simson ini menunjukkan bahwa panggilan untuk melayani tidak pernah lepas dari tuntutan untuk menjadi suci, tetapi juga menunjukkan bahwa anugerah Allah memperkuat kerapuhan manusia. Oleh karena itu, panggilan Nazir yang dilakukan Simson bukan hanya kisah masa lalu, itu adalah gambaran teologis bagi gereja tentang bagaimana anugerah, panggilan, dan tanggung jawab moral berhubungan satu sama lain.

Kekuatan Ilahi dan Kelemahan Pribadi: Paradoks Kehidupan Simson

Salah satu paradoks dalam kehidupan Simson adalah perbedaan yang jelas antara kekuatan ilahi yang diberikan kepadanya dan kelemahan pribadi yang dia tunjukkan sepanjang hidupnya. Simson digambarkan dalam Kitab Hakim-Hakim sebagai seorang Nazir Allah. Sejak dia lahir, dia telah dipanggil untuk melaksanakan rencana Allah untuk menyelamatkan Israel dari orang Filistin (Hak. 13:5). Simson lebih sering ditampilkan sebagai pribadi yang dikuasai oleh nafsu, kemarahan, dan kesombongan daripada menjadi teladan moral dan spiritual. Dia melakukan tindakan heroik yang menunjukkan kuasa Allah, tetapi seringkali gagal mengendalikan dirinya sendiri (Lackowski, 2021). Paradoks ini menunjukkan perbedaan antara kewajiban manusia dalam panggilan Ilahi dan anugerah Allah.

Kekuatan Ilahi yang diberikan kepada Simson secara eksplisit ditunjukkan melalui catatan Alkitab bahwa Roh Tuhan berulang kali menguasainya dan memberinya kemampuan luar biasa (Hak. 14:6; 15:14). Dalam teks Ibrani, istilah ruah YHWH" (רוּחַ יְהוָה) bukan sekadar menunjuk pada energi fisik, melainkan pada intervensi langsung dari Allah dalam sejarah umat-Nya (Dziadosz, 2018). Namun, kekuatan ini kerap digunakan Simson bukan untuk tujuan kolektif penyelamatan bangsa, melainkan demi kepentingan pribadi. Peristiwa ketika ia membunuh seekor singa atau mengalahkan seribu orang Filistin dengan tulang rahang keledai menunjukkan campur tangan Ilahi, tetapi motivasi tindakannya sering kali bercampur dengan dorongan emosional (Gerson, 2011). Dengan demikian, Simson tampil sebagai figur ambivalen alat Allah, tetapi sekaligus manusia rapuh yang belum sepenuhnya tunduk pada kehendak-Nya.

Relasi Simson dengan perempuan, terutama Delila, menunjukkan kelemahan pribadinya. Dalam Hakim-Hakim 16, Simson, yang sangat kuat secara fisik, ternyata sangat lemah secara emosional. Ia memberi tahu Delila rahasia kekuatannya, yang menyebabkan orang Filistin menangkap dan melucuti kelemahannya (Herzberg, 2010). Peristiwa ini secara teologis menunjukkan bahwa kelemahan manusiawi dapat menghancurkan karunia terbesar yang diberikan Allah jika tidak dikontrol. Simson tidak hanya memiliki kelemahan moral secara pribadi, tetapi itu juga merupakan gambaran dari keadaan Israel pada saat itu, bangsa yang diharapkan untuk menjadi kudus tetapi sering berkompromi dengan bangsa lain kepercayaan mereka (Blenkinsopp, 1996). Dalam cerita ini, Simson menyampaikan kritik profetik terhadap bangsa yang tidak mempertahankan identitas teologisnya. Paradoks kehidupan Simson mengingatkan kita bahwa kewajiban moral manusia selalu mengimbangi kekuatan Ilahi. Kekuatan digunakan untuk memenuhi rencana Allah, bukan untuk melakukan apa yang disukai manusia itu. Dalam konteks eksegesis, kata "nazir" (נָזִיר) yang melekat pada Simson berarti "dipisahkan" atau "dikhususkan" bagi Allah. Namun, hidup Simson justru penuh dengan kontradiksi terhadap status itu. Ia menyentuh bangkai singa (Hak. 14:8-9) dan meminum anggur dalam pesta (Hak. 13:18-19).
318 – Volume 6, Nomor 2, November 2025

14:10), dua hal yang seharusnya dihindari seorang Nazir. Ketegangan ini menyoroti tema besar dalam teologi Alkitab terkait kesetiaan Allah yang tetap berkarya melalui manusia yang tidak sempurna (Alter, 2018). Paradoks inilah yang membuat cerita Simson menarik secara teologis karena menunjukkan bahwa kuasa Allah tidak bergantung pada moralitas manusia yang sempurna, tetapi pada kasih karunia yang terus-menerus-Nya.

Akhir kehidupan Simson memperlihatkan penyelesaian paradoks itu dalam bentuk yang tragis sekaligus penuh makna. Ketika ia berdoa: "Ya TUHAN Allah, ingatlah kiranya kepadaku dan buatlah aku kuat hanya sekali ini saja" (Hak. 16:28), Simson akhirnya menyadari bahwa sumber kekuatannya bukanlah dirinya sendiri, melainkan Allah. Dalam kematiannya, ia mengalahkan lebih banyak musuh daripada ketika ia hidup. Doa terakhir Simson menjadi titik balik teologis yang menunjukkan bahwa meskipun kelemahan manusia dapat membawa kehancuran, pengakuan akan ketergantungan kepada Allah membuka ruang bagi karya keselamatan (Quigley, 2005). Di sinilah letak paradoks yang sesungguhnya: kelemahan manusia justru menjadi medium bagi manifestasi kekuatan Allah. Dengan demikian, kisah Simson menjadi refleksi teologis yang relevan bukan hanya untuk memahami sejarah Israel kuno, tetapi juga bagi kehidupan umat beriman masa kini.

Simson sebagai Cermin Ambiguitas Manusia

Dalam Kitab Hakim-Hakim, Simson adalah tokoh Alkitab yang menampilkan banyak paradoks. Di satu sisi, ia disebut sebagai hakim yang dipilih Allah untuk menyelamatkan Israel dari penindasan Filistin (Hak. 13:5). Di sisi lain, kehidupan moralnya penuh dengan masalah, terutama dalam hubungannya dengan perempuan asing, yang sering memaksanya untuk berkompromi terhadap iman dan kesuciannya (Hasibuan & Tadu, 2023). Ambiguitas ini menjadikan Simson bukan sekadar tokoh sejarah, melainkan sebuah refleksi teologis atas realitas manusia yang hidup dalam ketegangan antara panggilan Ilahi dan kelemahan pribadi. Menurut Mbuvi, Simson adalah gambaran dari realitas manusia yang sudah dipanggil, tetapi "belum sepenuhnya kudus", sebuah ketegangan yang juga dialami umat Allah sepanjang masa (Mbuvi, 2012). Dengan demikian, kisah Simson menunjukkan bagaimana Allah terus berkarya melalui instrumen yang cacat secara moral untuk menggenapi rencana-Nya. Kekuatan luar biasa yang diberikan Allah kepada Simson membuatnya menjadi pahlawan Israel. Setiap kali Roh Tuhan menguasainya, ia mampu melakukan tindakan heroik yang mustahil bagi manusia biasa, seperti merobek singa (Hak. 14:6) atau merobohkan tiang-tiang kuil Dagon (Hak. 16:29-30). Namun, di balik keberhasilan heroiknya, muncul kegagalan moral yang serius. Simson kerap menempatkan kepentingan pribadinya di atas panggilan ilahi, sehingga tindakannya tidak selalu mencerminkan kehidupan seorang nazir Allah (Exum, 1983). Exum menekankan bahwa narasi Simson sarat dengan ironi. Kekuatannya

yang besar sering kali justru memperlihatkan kelemahan moralnya. Hal ini menunjukkan bahwa kehebatan lahiriah tidak identik dengan kematangan spiritual, sebuah pesan yang sangat relevan dalam konteks teologi moral (Zhang, 2023).

Ambiguitas Simson juga dapat dipahami sebagai gambaran kondisi eksistensial manusia. Ia dipuji sebagai pahlawan yang membebaskan bangsanya, namun sekaligus dikritik sebagai pribadi yang gagal menjaga kesetiaan pada panggilan Allah. Fenomena ini paralel dengan konsep Paulus tentang manusia yang “ingin melakukan yang baik, tetapi malah melakukan yang jahat” (Rm. 7:19). Dengan demikian, kisah Simson tidak sekadar menyajikan narasi historis, melainkan berfungsi sebagai alegori antropologis tentang kondisi manusia yang terbelah antara iman dan hawa nafsu. Soggin (1981) menegaskan bahwa tokoh-tokoh dalam Kitab Hakim-Hakim sering kali menampilkan wajah ganda: dipakai Allah untuk tujuan penyelamatan, tetapi tetap terjerat dalam kelemahan moral mereka (Moster, 2014). Hal ini sejalan dengan pandangan Wright (2018) yang menekankan bahwa panggilan Allah tidak pernah menghapus realitas keberdosaan manusia, melainkan justru menyingkapkan kebutuhan akan anugerah ilahi.

Kisah Simson menunjukkan bahwa seorang pahlawan iman tidak selalu identik dengan orang yang sempurna. Sebaliknya, cerita ini mengkritik idealisasi manusia sebagai makhluk sempurna. Untuk memahami kekuatan Simson yang luar biasa, kita harus memahami konsep bahwa Allah berdaulat dapat memakai siapa saja, bahkan mereka yang tidak jelas. Menurut Brueggemann, Alkitab tidak pernah menutupi kelemahan tokoh-tokoh yang digunakan Allah karena dari situlah tampak bahwa penyelamatan berasal dari Allah semata-mata, bukan dari kemampuan manusia (Brueggemann, 2012). Sebaliknya, keberanian Simson menunjukkan kekuatan Tuhan yang mampu menggunakan instrumen yang rapuh. Karena itu, teologi tentang Simson harus berhenti pada pengagungan kepahlawanan, tetapi pada pengakuan bahwa setiap pahlawan hanyalah wadah tanah liat (2 Korintus 4:7).

Akhirnya, ambiguitas Simson mengingatkan bahwa iman Kristen hidup dalam dialektika antara kesucian yang dituntut dan kelemahan yang melekat. Ia adalah pahlawan karena dipakai Allah untuk melawan musuh Israel, tetapi juga orang berdosa karena sering gagal menjaga komitmen moralnya. Kisahnya berfungsi sebagai cermin bagi pembaca untuk tidak menutup mata terhadap kelemahan manusia, namun sekaligus berharap pada kasih karunia Allah yang sanggup bekerja melalui kelemahan itu (Sonny Eli Zaluchu, 2020). Dengan demikian, refleksi atas kehidupan Simson menegaskan bahwa panggilan ilahi tidak meniadakan kerapuhan, tetapi mengubahnya menjadi sarana untuk menyatakan kemuliaan Allah. Seperti ditegaskan oleh Goldingay, ambiguitas para tokoh Alkitab justru menjadi jembatan bagi pembaca modern untuk memahami bahwa kehidupan iman tidak pernah steril dari pergumulan moral, melainkan medan di mana anugerah Allah bekerja secara nyata (Bennett, 2013).

Kehancuran dan Pemulihan: Penderitaan sebagai Jalan Panggilan

Dinamika kehidupan Simson menunjukkan bahwa panggilan Ilahi memungkinkan pemulihan sekalipun berada pada fase kehidupan yang hancur akibat kesalahan sendiri. Simson mengalami kesulitan yang berat secara fisik dan spiritual setelah jatuh ke dalam godaan seorang Perempuan yang bernama Delila dan membuat dirinya kehilangan kekuatannya. Hakim-Hakim 16:21 menyatakan bahwa orang Filistin menangkap Simson dan mencungkil matanya. Dalam situasi seperti ini, penderitaan dapat berfungsi sebagai alat pedagogis untuk mengungkapkan keterbatasan manusia dan memungkinkan Allah untuk bertindak. Dalam Kitab Suci, teologi penderitaan menunjukkan bahwa penderitaan bukan hanya akibat dari dosa, tetapi juga dapat membantu Anda menjadi lebih rohani (Zaluchu, 2021), (2 Kor. 12:9). Saat dia mengalami kesulitan, Simson belajar tentang kelemahan dirinya dan bergantung sepenuhnya pada Allah. Menurut Migliore, perspektif ini sejalan dengan pemahaman teologis bahwa penderitaan seringkali berfungsi sebagai alat transformasi bagi umat Allah dan sebagai cara untuk memperoleh kesadaran spiritual (Migliore, 2014).

Pengalaman Simson memperlihatkan bagaimana penderitaan dapat memurnikan panggilan Ilahi. Sebelum kejatuhannya, Simson kerap menggunakan kekuatannya untuk kepentingan pribadi, namun setelah mengalami penderitaan, ia kembali menempatkan diri dalam kerangka misi Allah. Doa Simson dalam Hakim-Hakim 16:28 “Ya Tuhan ALLAH, ingatlah kiranya kepadaku dan buatlah aku kuat sekali lagi saja”, menjadi titik balik yang menegaskan bahwa pemulihan lahir dari relasi yang diperbarui dengan Allah. Dalam doa ini, muncul pengakuan akan kelemahan manusia sekaligus pengharapan pada kekuatan Ilahi (Pfister, 2022). Eksegesis terhadap kata “ingatlah” (Ibrani: *zākar*) menunjukkan sebuah permohonan covenantal, yaitu seruan agar Allah tetap setia pada perjanjian-Nya meskipun manusia gagal (Webb, 2012). Hal ini menegaskan bahwa penderitaan tidak menghapus panggilan, tetapi justru memperdalamnya melalui kesadaran akan kebutuhan mutlak akan anugerah Allah.

Dari sudut pandang teologi biblika, kehancuran Simson dapat dipahami sebagai bagian dari pola penderitaan-redemptif yang sering muncul dalam narasi Alkitab. Banyak tokoh Alkitab seperti Yusuf, Daud, bahkan Yesus—mengalami penderitaan yang menjadi jalan menuju pemenuhan panggilan mereka. Dalam kasus Simson, penderitaan yang dialaminya di penjara Filistin bukanlah akhir, melainkan fase transformatif yang mengarah pada kemenangan terakhir melawan musuh-musuh Israel. Hal ini menegaskan prinsip bahwa penderitaan yang ditanggung dalam kerangka iman dapat menghasilkan kebaikan rohani dan pemulihan panggilan (Marshall, 2004). Dengan demikian, penderitaan bukanlah sekadar tragedi, melainkan instrumen Allah dalam menata ulang hidup umat-Nya agar kembali selaras dengan kehendak ilahi.

Akhir cerita Simson menunjukkan bagaimana penderitaan rohani dapat menjadi cara untuk memenuhi panggilan. Saat ia merobohkan gedung orang Filistin, Simson tidak hanya menghancurkan musuh-musuh Israel, tetapi juga menggenapi nama ilahinya sebagai Nazir Allah (Hakim-Hakim 16:30). Setelah ia mengalami kehancuran pribadi, ia mengalami pemulihan eksistensial, di mana penderitaan menjadi alat untuk mengungkapkan kuasa sempurna Allah dalam kelemahan manusia (Endicott, 2010). Oleh karena itu, penderitaan Simson menyampaikan pemikiran teologis yang relevan bagi iman Kristen modern: bahwa penderitaan tidak sia-sia di dalam Kristus, tetapi dapat menjadi cara untuk menjadi murni, bertobat, dan memenuhi panggilan. Simson menyaksikan bahwa penderitaan, meskipun sulit, dapat digunakan Allah untuk menyembuhkan dan melaksanakan rencana ilahi.

Implikasi Teologis terkait Panggilan Allah dan Kerapuhan Manusia

Panggilan Allah dalam kisah Simson menyingkapkan suatu dialektika mendalam antara kedaulatan ilahi dan keterbatasan manusia. Kitab Hakim-hakim menggambarkan bahwa sejak dalam kandungan, Simson telah ditetapkan sebagai Nazir Allah, dipisahkan secara khusus untuk melaksanakan misi pembebasan Israel dari tangan orang Filistin (Hak. 13:5). Namun, kenyataan hidupnya menunjukkan bahwa panggilan tersebut berhadapan langsung dengan kerapuhan manusiawi berupa nafsu, kesombongan, dan keputusan moral yang keliru. Dalam kerangka teologis, hal ini menggarisbawahi bahwa panggilan ilahi tidak berarti manusia bebas dari kelemahan, melainkan justru memperlihatkan bagaimana anugerah Allah bekerja melalui keterbatasan (Brugarolas, 2020). Manusia tetaplah “hanya sebagai bejana tanah liat” yang menyimpan harta panggilan Allah, sehingga keagungan itu berasal dari Allah, bukan dari manusia itu sendiri. Dengan demikian, kisah Simson memperlihatkan bahwa panggilan ilahi tidak dibatalkan oleh kerapuhan, tetapi justru memperlihatkan keterlibatan Allah yang aktif dalam sejarah manusia yang rapuh.

Selain itu, pemahaman kita tentang anugerah dan dosa dipengaruhi oleh kesalahan manusia yang digambarkan dalam cerita Simson. Meskipun ia adalah hakim yang dipanggil Allah, Simson juga lemah secara moral, terutama dalam hubungannya dengan perempuan Filistin (Hak. 16:1-21). Kontradiksi ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang dipanggil, mereka masih terancam dosa. Namun, meskipun kegagalan terjadi, Allah terus bekerja dan bahkan menggunakan kelemahan Simson sebagai alat untuk mencapai maksud-Nya. Hal ini sejalan dengan pendapat Moltmann, yang menekankan bahwa teologi penderitaan dan kelemahan bukanlah tanda ketidakhadiran Allah, tetapi lebih tepatnya arena di mana kuasa-Nya ditunjukkan (Moltmann, 1993). Anugerah Allah melampaui kegagalan manusia dalam kisah Simson yang berakhir dengan kehancuran fisik tetapi kemenangan spiritual melawan Filistin (Hak. 16:30). Ini mengarah pada pemahaman bahwa

kerapuhan manusia bukanlah penghalang tunggal; sebaliknya, itu adalah tempat anugerah Allah ditampilkan.

Implikasi lain yang penting adalah pemahaman tentang relasi antara tanggung jawab manusia dan kedaulatan Allah. Kisah Simson memperlihatkan bahwa walaupun ia dipanggil Allah, pilihan-pilihan pribadinya tetap memiliki konsekuensi yang serius. Kegagalannya menjaga komitmen Nazir, khususnya dalam kaitan dengan rambutnya sebagai simbol perjanjian, berujung pada kehilangan kekuatan ilahi (Hak. 16:19–20)(Barnett, 2001). Di sini terlihat bahwa panggilan Allah tidak menghapus tanggung jawab etis manusia. Dalam perspektif teologis, hal ini menggarisbawahi konsep sinergi antara anugerah Allah dan tanggapan manusia. Calvin menekankan bahwa rahmat Allah memang menopang, tetapi manusia tetap dipanggil untuk hidup dalam ketaatan (Calvin & Uyl, 2016). Dengan demikian, kisah Simson mengajarkan bahwa kerapuhan tidak boleh dijadikan alasan untuk lalai, melainkan menjadi peringatan agar manusia menyadari keterbatasannya dan bersandar pada Allah. Prinsip ini memperlihatkan bahwa kehidupan iman selalu merupakan ruang dialektis antara panggilan ilahi dan kerapuhan manusiawi.

Cerita Simson menunjukkan aspek pengharapan eskatologis yang berasal dari kerapuhan manusia. Simson, dengan segala kelemahan-kelemahannya, menjadi contoh bagi mereka yang percaya bahwa Allah dapat menggunakan bahkan kehidupan yang paling lemah sekalipun untuk memenuhi rencana keselamatan-Nya. Penderitaan, kegagalan, dan bahkan kehancuran bukanlah akhir, melainkan bagian dari cerita yang lebih besar di mana Tuhan dapat menyatakan pemulihan. Dalam 2 Korintus 12:9, Paulus secara tegas menyatakan bahwa justru dalam kelemahan manusia, kuasa Allah menjadi sempurna. Pemahaman ini memiliki konsekuensi teologis yang luas, bahwa orang yang percaya kepada Allah dipanggil untuk menunjukkan kuasa Allah melalui persepsi mereka yang lemah daripada sebagai alasan untuk menyerah. Pada akhirnya, cerita Simson menunjukkan bahwa kerapuhan manusia dan panggilan Allah terikat satu sama lain, dan kisah Simson ini membuat misteri anugerah Allah semakin jelas.

KESIMPULAN

Ketika kita melihat karakter dalam dalam kitab Hakim-Hakim, kita melihat dinamika teologis yang kompleks di mana panggilan Tuhan bertentangan dengan kerapuhan manusia. Simson, sebagai Nazir Allah, diposisikan dalam rencana ilahi untuk menyelamatkan Israel. Namun, dalam perjalanannya, ia menunjukkan paradoks antara kekuatan Allah yang kuat dan kelemahan manusia yang disebabkan oleh nafsu dan ketidaktaatannya. Ini menunjukkan bahwa panggilan Allah tidak menghilangkan hambatan manusia itu, sebaliknya, panggilan Allah bekerja melalui kelemahan manusia. Ambisi moralitas Simson antara berperan sebagai pahlawan penyelamat dan jatuh dalam dosa mencerminkan kenyataan bahwa manusia selalu memiliki kelemahan. Pengalaman yang dialami Simson, termasuk kehancurannya di tangan musuh dan kebutaan matanya, justru membuka jalan untuk pemulihan, menunjukkan bahwa Allah terus melakukan rencana-Nya meskipun manusia terkadang gagal. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa panggilan Ilahi tidak dapat dipahami terlepas dari kelemahan manusia, justru panggilan Ilahi harus dilihat sebagai konflik kreatif antara anugerah Allah dan kelemahan manusia.

Temuan ini memiliki implikasi teologis yang penting, yakni bahwa moralitas dan panggilan dalam kehidupan iman tidak bisa diukur hanya dari keberhasilan manusiawi, melainkan dari bagaimana Allah tetap bekerja melalui keberdosaan dan kehancuran manusia untuk menghadirkan pemulihan. Simson menghadirkan sebuah teologi tentang ketergantungan total kepada Allah di tengah kerapuhan, yang menantang pembacaan simplistik tentang kesucian, kekuatan, dan keberhasilan. Dalam konteks ini, penderitaan bukan sekadar akibat dosa, tetapi dapat menjadi jalan panggilan menuju pemulihan dan pernyataan kuasa Allah. Oleh sebab itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi relevansi narasi Simson dengan dinamika moralitas pemimpin rohani masa kini, khususnya dalam konteks kepemimpinan gerejawi dan sosial. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas kajian hermeneutik naratif ini dengan membandingkan kisah Simson dengan tokoh Alkitab lain yang memperlihatkan paradoks serupa, sehingga memperkaya refleksi teologi mengenai hubungan antara panggilan ilahi dan kerapuhan manusia.

REFERENSI

- Alter, R. (2018). *The Hebrew Bible: a translation with commentary* (Vol. 3). Inggris: WW Norton & Company.
- Assis, E. (2014). The Structure and Meaning of the Samson Narratives (Jud. 13–16). In *Samson: Hero or Fool?* (pp. 1–12). BRILL.
https://doi.org/10.1163/9789004262362_002
- Barnett, J. K. R. (2001). Simson lines and deltoids. *The Mathematical Gazette*, 85(504), 446–457. <https://doi.org/10.2307/3621750>
- Bartholomew, C., & Goheen, M. (2014). *The drama of Scripture: Finding our place in the biblical story*. New Jersey: Fortress Press.
- Bennett, T. A. (2013). Ruled, Creedal, and Located: The Theological Interpretation of John Goldingay. *Horizons in Biblical Theology*, 35(1), 1–20.
<https://doi.org/10.1163/18712207-12341244>
- Blenkinsopp, J. (1996). *A history of prophecy in Israel*. New York: Westminster John Knox Press.
- BRAY, G. (2023). The Holiness of the Church. *Unio Cum Christo*, 9(2), 163.
<https://doi.org/10.35285/ucc9.2.2023.art10>
- Brown, D. (2006). Moral Dilemma and Tragic Affect in Samson Agonistes. *Literature and Theology*, 20(2), 91–106. <https://doi.org/10.1093/litthe/frl016>
- Brueggemann, W. (2012). *Theology of the Old Testament: Testimony, dispute, advocacy*. Fortress Press.
- Brugarolas, M. (2020). God's Sanctity, Human Frailty and the Shape of Christian Vocation. *Bogoslovní Vestník*, 80(3).
<https://doi.org/10.34291/BV2020/03/Brugarolas>
- Calvin, J., & Uyl, A. (2016). *Institutes of the Christian religion*. Inggris: Lulu. com.
- Case, A. (2017). Towards a Better Understanding of God's Holiness: Challenging the Status Quo. *The Bible Translator*, 68(3), 269–283.
<https://doi.org/10.1177/2051677017728565>
- Dziadosz, D. A. (2018). The Spirit of YHWH as the Charism of the Pre-Monarchic Liberators of Israel and the Theological Symbol of God's Salvific Activity in the Book of Judges. *Biblica et Patristica Thoruniensia*, 11(4), 463.
<https://doi.org/10.12775/BPTh.2018.023>
- Endicott, T. (2010). Morality and the Making of Law: Four Questions. *Jurisprudence*, 1(2), 267–275. <https://doi.org/10.5235/204033210793524203>
- Exum, J. C. (1983). The Theological Dimension of the Samson Saga. *Vetus Testamentum*, 33(1), 30–45. <https://doi.org/10.1163/156853383X00323>
- Gerson, S. (2011). The Myth of Samson: Omnipotence, alienation and destructive narcissism. In *Studies in Gender and Sexuality*.
<https://doi.org/10.1080/15240657.2011.559435>

- Goldingay, J. (2003). *Old Testament theology, volume one: Israel's gospel*. Inggris: InterVarsity Press.
- Hasibuan, S., & Tadu, R. A. (2023). PELANGGARAN KEKUDUSAN JANJI NAZIR SIMSON SEBAGAI PERINGATAN BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 9(1), 33–48.
<https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v9i1.107>
- Herzberg, B. (2010). Samson's Moment of Truth. *Biblical Interpretation: A Journal of Contemporary Approaches*, 18(3), 226–250.
<https://doi.org/10.1163/156851510X498232>
- Lackowski, M. (2021). Samson and Delilah: Selected Essays by J. Cheryl Exum. *The Catholic Biblical Quarterly*, 83(3), 492–495. <https://doi.org/10.1353/cbq.2021.0091>
- Lemardelé, C. (2016). Note Concerning the Problem of Samson the Nazirite in the Biblical Studies. *Scandinavian Journal of the Old Testament*.
<https://doi.org/10.1080/09018328.2016.1122290>
- Marshall, I. H. (2004). *Beyond the Bible (Acadia Studies in Bible and Theology): Moving from Scripture to Theology*. USA: Baker Books.
- Mbuvu, A. B. (2012). Samson's Body Politic. *Biblical Interpretation*, 20(4–5), 389–406.
<https://doi.org/10.1163/156851512X643850>
- Migliore, D. L. (2014). *Faith seeking understanding: An introduction to Christian theology*. New Jersey: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Moltmann, J. (1993). *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. New York: SCM Press.
- Moster, D. Z. (2014). The Levite of Judges 17–18. *Journal of Biblical Literature*, 133(4), 729–737. <https://doi.org/10.1353/jbl.2014.0053>
- Pfister, S. X. (2022). From weakness comes strength. *Science*, 377(6604), 442–442.
<https://doi.org/10.1126/science.add9641>
- Prabowo, P. D. (2023). Kematian Yang Mematikan: Keberhasilan Misi Simson dalam Hakim-hakim 16. *Jurnal Apokalupsis*, 14(2), 181–203.
<https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i2.90>
- Quigley, B. (2005). The Distant Hero of Samson Agonistes. *ELH*, 72(3), 529–551.
<https://doi.org/10.1353/elh.2005.0030>
- Simon, S., Setiawan, T., & Panggarra, R. (2024). SIMSON PEMIMPIN YANG JATUH DI FASE KEMAKMURAN: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 465–486. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i1.212>
- Sonny Eli Zaluchu. (2020). Personalized Versus Socialized Charismatic Leader: Autobiografi Pelayanan Simson Sebagai Hakim Israel. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(1).
- Thiselton, A. C. (2009). *Hermeneutics: an introduction*. Inggris: Wm. B. Eerdmans Publishing.

- Tuasela, J. A. (2022). The Dynamic of Power Relationship in Judges 16:1- 22 and Its Relevance in the Indonesian Context. *ARUMBAAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 4(1), 81-97. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.797>
- Vanhoozer, K. J. (2005). *The drama of doctrine: A canonical-linguistic approach to Christian theology*. UK: Westminster John Knox Press.
- Webb, B. G. (2012). *The book of judges*. Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Zaluchu, S. E. (2020). Analisis Narrative Criticism Kisah Simson dan Ironi Kehidupannya di Dalam Kitab Hakim-Hakim. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 100-113. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.49>
- Zaluchu, S. E. (2021). Human Suffering and Theological Construction of Suffering. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.369>
- Zhang, Z. (2023). The Two-Way Mockery in Harapha's Visit: A Typological Connection in Samson Agonistes. *Milton Quarterly*, 57(1-2), 1-12. <https://doi.org/10.1111/milt.12430>